

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan masa kini dan keberlanjutan bagi generasi mendatang, telah menjadi landasan penting dalam era modern ini. Pernyataan ini menyoroti bahwa kegiatan ekonomi tidak semata-mata berfokus pada keuntungan dalam waktu singkat, melainkan juga memperhitungkan konsekuensi jangka panjang terhadap ekosistem dan masyarakat (Li et al., 2021). Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai standar dan regulasi global telah dikembangkan guna menjamin perusahaan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya.

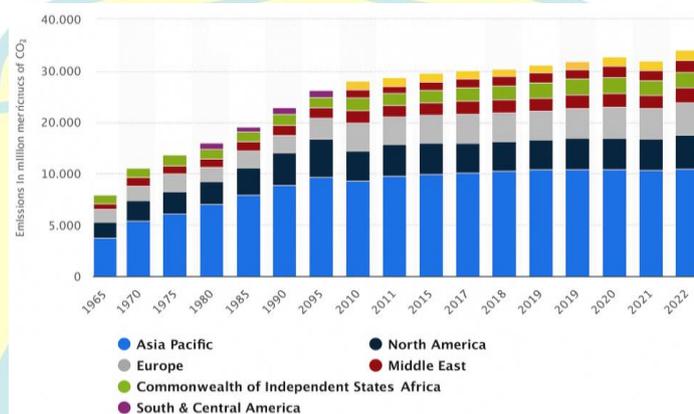
Kesadaran global terhadap pentingnya keberlanjutan mengalami perkembangan signifikan sejak munculnya kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan karna aktivitas industri, yang mulai disuarakan secara luas melalui karya Rachel Carson dalam buku “*Silent Spring*” tahun 1962. Buku ini mengungkapkan bahaya pestisida dan dampaknya terhadap ekosistem, yang menjadi tonggak penting dalam gerakan lingkungan. Seiring waktu, perhatian terhadap isu keberlanjutan meluas tidak hanya pada aspek lingkungan, namun menaungi dimensi sosial seperti hak asasi manusia dan kondisi kerja, serta tata kelola perusahaan seperti transparansi dan akuntabilitas. Kesadaran kolektif ini menstimulasi lahirnya berbagai pendekatan untuk menjamin keberjalanan bisnis yang lebih bertanggung jawab, salah satunya melalui penerapan kerangka kerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Perusahaan dapat menyatukan unsur sosial,

ekologis, dan manajemen pada seluruh kegiatan operasionalnya secara terpadu dengan pendekatan ESG ini.

Konsep ESG secara resmi pertama kali diperkenalkan pada tahun 2004, melalui laporan “*Who Cares Wins*” yang diterbitkan oleh *United Nations Global Compact*. Laporan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab dapat memberikan profit jangka panjang bagi investor dan lembaga keuangan (*United Nations Global Compact*, 2004). Sejak saat itu bagi investor, ESG berkembang menjadi elemen kunci dalam menilai apakah suatu investasi memberikan dampak positif dan berkelanjutan. Meningkatnya pemahaman tentang urgensi keberlanjutan di antara para stakeholder, seperti konsumen maupun investor, turut mempercepat penerapan prinsip ESG di beragam industri dan negara.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap ESG semakin meningkat. Studi yang dilakukan oleh *United Nations Global Compact* terhadap 1.230 CEO di 113 negara dan 21 industri yang menemukan bahwa 62% CEO menyadari pentingnya mempercepat transisi menuju model bisnis yang lebih berkelanjutan (Accenture, 2021). Tren ini juga tercermin di Indonesia, meskipun belum terdapat kewajiban regulatif untuk menyusun laporan keberlanjutan, banyak perusahaan telah secara sukarela menerapkan standar ESG, terutama mengacu pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) (Setiani, 2020). Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memperkenalkan sejumlah indeks berbasis ESG yakni SRI-KEHATI dan *IDX ESG Leaders*, yang bertujuan mengukur kinerja perusahaan dengan peringkat ESG yang baik serta tidak terlibat dalam kontroversi signifikan (IDX, 2021). Perkembangan ini menunjukkan bahwa ESG telah menjadi faktor penting dalam keberlanjutan bisnis di Indonesia. Hilangnya

keseimbangan lingkungan, dekadensi sosial, dan kejahatan korporasi adalah beberapa masalah utama yang dihadapi masyarakat modern. Isu lingkungan yang sangat penting salah satunya adalah pemanasan global yang dicirikan dengan peningkatan suhu di atmosfer, lautan, dan daratan. Salah satu faktor kunci yang memicu pemanasan global menurut Qodari (2021) ialah emisi gas rumah kaca.



Gambar 1.1 Emisi CO₂ Global berdasarkan wilayah (1965-2022)

Sumber: Statista (2023)

Berdasarkan laporan Statista (2023), upaya untuk mengurangi pemanasan global masih terbatas, meskipun dampaknya terhadap kehidupan manusia di masa depan sangat signifikan (Qodary, 2021). Di Indonesia, isu ini semakin diperhatikan seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan lingkungan yang terus mengalami peningkatan (Parker, 2018). Hal ini menstimulasi perusahaan untuk lebih serius dalam menerapkan prinsip ESG, yang tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan tetapi juga dapat berujung pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Survei yang dilakukan Nielsen dalam catatan *“Sustainable Shopper Buy the Change They Wish to See in the World”* tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas konsumen global (81%) mengharapkan perusahaan mengambil langkah konkret untuk melindungi lingkungan, dengan persentase lebih tinggi di

kalangan generasi muda, yakni 85% diantara milenial dan Gen Z. Namun, penerapan praktik ESG tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Di Indonesia, banyak perusahaan menghadapi tantangan seperti tingginya biaya implementasi, kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari praktik ESG (Minggu et al., 2023). Tantangan lainnya mencakup kesulitan dalam mengukur dampak nyata dari kebijakan ESG, karna banyak metrik ESG yang bersifat subjektif dan sulit untuk dibandingkan antarperusahaan (Amosh & Khatib, 2022). Resistensi internal dari manajemen perusahaan juga kerap muncul, karena sebagian eksekutif masih memandang ESG sebagai beban tambahan atau sekedar kepatuhan administratif, bukan sebagai strategi yang memberikan nilai tambah (RWI, 2025). Kurangnya kesadaran, tingginya biaya implementasi, keterbatasan infrastruktur (Sari & Maryama, 2024), serta *standard* pelaporan yang belum seragam turut memperparah kondisi ini (Nabila & Purwanti, 2025). Bahkan, praktik *greenwashing* yaitu penyampaian informasi ESG yang menyesatkan tanpa dampak nyata, juga masih ditemukan dan dapat merusak kepercayaan investor (Gabriela et al., 2024). Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ESG semakin diperhatikan, implementasinya belum sepenuhnya optimal.

Di sisi lain, faktor kepemimpinan juga berperan penting dalam menstimulasi performa keuangan dan keberlanjutan perusahaan. CEO, sebagai pengambil keputusan strategis tertinggi, memegang peran penting dalam menjamin keberlanjutan jangka pendek maupun panjang (Hidayat et al., 2024), serta pengambilan keputusan strategis perusahaan (Naseem et al., 2020). Selain itu, CEO merupakan integral dari sistem tata kelola perusahaan yang bertugas terhadap peningkatan kinerja perusahaan (Mishra & Kapil, 2018). Salah satunya aspek kepemimpinan yang menarik untuk dikaji adalah

CEO Gender, karena perbedaan sifat dan pola pikir antara pemimpin laki-laki dan perempuan diyakini memengaruhi gaya pengambilan keputusan dan strategi bisnis (Eagly & Carli, 2018). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa CEO perempuan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Israini, 2020) dan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan, di mana perusahaan yang dipimpin oleh CEO perempuan menunjukkan kinerja yang lebih baik (Wijaya et al, 2024). Selain itu, CEO laki-laki cenderung lebih *overconfident* dalam keputusan keuangan dibandingkan perempuan, yang lebih hati-hati dalam mengambil risiko (Huang & Kisgen, 2013).

Selain faktor ESG dan *CEO Gender*, kepemilikan manajerial juga berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keterlibatan manajemen sebagai pemilik saham dapat menstimulasi pengambilan keputusan yang lebih selaras dengan sasaran jangka panjang perusahaan. Penelitian oleh Pramesti & Priyadi (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperkuat perhatian terhadap profitabilitas, meningkatkan praktik keberlanjutan yang berpengaruh baik terhadap performa keuangan (Wu et al, 2022) dan menstimulasi arah kebijakan perusahaan yang memiliki pengaruh baik pada kinerja keuangan (Stiadi et al, 2025). Oleh karena itu, kepemilikan manajerial menjadi variabel moderasi yang menarik untuk dianalisis, karena potensinya dalam memperkuat pengaruh ESG dan *CEO Gender* terhadap kinerja keuangan.

Namun, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dari penelitian ini. Pertama, korelasi antara ESG dan kinerja (performa) keuangan masih mengindikasikan hasil yang tidak konsisten. Sandberg et al. (2022) mengungkapkan bahwa praktik ESG dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui pengurangan risiko, peningkatan

reputasi, serta loyalitas investor. Ahmad et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa ESG berkontribusi positif terhadap kinerja jangka panjang perusahaan. Namun, Duque et al. (2021) mengungkapkan bahwa ESG dapat berdampak negatif atau tidak signifikan karena tingginya biaya implementasi serta hasil yang belum terlihat secara langsung dari sisi finansial. Saygili et al. (2022) bahkan menekankan bahwa hanya aspek tata kelola (*governance*) yang konsisten berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan, sedangkan aspek lingkungan dan sosial justru menunjukkan hasil yang fluktuatif. Penelitian Chen dan Wang (2011) juga menemukan bahwa ESG memiliki dampak yang negatif secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada setiap perusahaan di Tiongkok. Di samping itu, mayoritas riset terkait ESG dan performa keuangan masih terpusat pada negara-negara berkembang seperti Amerika Serikat dan kawasan Eropa (Giannarakis et al., 2016). Di sisi lain, bukti empiris dalam konteks Indonesia masih sangat terbatas, baik dari sisi jumlah penelitian akademik maupun implementasi ESG di tingkat perusahaan. Menurut OJK (2022), dari lebih dari 800 perusahaan tercatat di BEI, hanya sekitar 123 perusahaan yang secara aktif menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*), dan tidak semuanya mengacu pada standar ESG global. Bahkan, laporan BCG & WWF (2022) menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia masih menempati posisi permulaan dalam menggabungkan ESG ke dalam strategi bisnis mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa penelitian terkait ESG di Indonesia, baik secara teoritis maupun praktis, masih sangat terbatas. Kedua, pengaruh CEO *gender* terhadap kinerja keuangan juga belum menunjukkan hasil yang seragam. Zahroh dan Hersugundo (2021) menemukan bahwa CEO perempuan lebih responsif terhadap isu keberlanjutan dan cenderung memiliki gaya

kepemimpinan yang hati-hati serta kolaboratif, yang dapat berdampak positif terhadap performa perusahaan. Giannikos et al. (2024) juga mengungkapkan keberadaan CEO perempuan mampu meningkatkan daya adaptasi perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian. Namun, Purwantini et al. (2021) mengungkapkan keberadaan CEO perempuan tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan, khususnya di Indonesia yang belum kehilangan kultur struktur organisasi dan budaya yang bias gender. Selain hasil yang bervariasi, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji pengaruh CEO *gender* secara simultan bersama variabel ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan, padahal keduanya merupakan faktor strategis internal yang potensial dalam mendukung keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan. Ketiga, kepemilikan manajerial selama ini lebih banyak dikaji sebagai variabel independen yang mampu menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (Pramesti & Priyadi, 2023). Wu et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa perhatian terhadap keberlanjutan sekaligus menjaga profitabilitas dapat ditingkatkan dengan kepemilikan saham oleh manajemen. Namun demikian, kedudukan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dalam korelasi antara ESG dan CEO *gender* terhadap kinerja keuangan masih jarang diuji secara empiris. Padahal, keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham dapat memengaruhi orientasi pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam hal kebijakan keberlanjutan dan kepemimpinan perusahaan. Keempat, penelitian yang menggabungkan ESG, CEO *gender*, dan kepemilikan manajerial dalam satu model komprehensif belum ditemukan hingga saat ini. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap berbagai publikasi ilmiah nasional dan internasional, belum ada studi yang secara bersamaan menguji ketiga variabel

tersebut dalam satu kerangka korelasi terhadap kinerja keuangan. Maka, studi ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis. Kelima, sebagian besar penelitian terdahulu masih dengan menerapkan data *cross-section* atau jangka waktu pendek, sehingga belum mampu menangkap dampak jangka panjang dari ESG maupun kepemimpinan terhadap kinerja keuangan. Ahmad et al. (2021) menekankan bahwa ESG cenderung memberikan dampak jangka panjang, sehingga penggunaan data panel atau pendekatan longitudinal diperlukan agar hasilnya lebih komprehensif dan representatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, studi ini dilakukan untuk “menguji pengaruh ESG dan CEO *gender* terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi, khususnya pada konteks perusahaan publik di Indonesia”. Besar harapan studi ini mampu berkontribusi empiris terhadap pengembangan literatur, sekaligus dapat dijadikan dasar pertimbangan strategis bagi perusahaan dan regulator dalam memperkuat penerapan ESG, kepemimpinan yang inklusif, serta peningkatan kinerja keuangan di Indonesia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, berikut beberapa isu yang dapat dijadikan fokus dalam studi ini.

1. Bagaimana pengaruh *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018–2022?
2. Bagaimana pengaruh *CEO Gender* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018–2022?

3. Apakah kepemilikan manajerial dapat memperkuat korelasi antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah kepemilikan manajerial dapat memperkuat korelasi antara *CEO Gender* dan kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018–2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *CEO Gender* pada posisi kepemimpinan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018–2022.
3. Untuk mengidentifikasi apakah kepemilikan manajerial dapat memperkuat korelasi antara ESG dan kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk mengidentifikasi apakah kepemilikan manajerial dapat memperkuat korelasi antara *CEO Gender* dan kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Tidak hanya tujuan penelitian, praktik juga memiliki manfaat dari adanya penelitian ini yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Kontribusi Terhadap Pengembangan Literatur Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur akademik terkait pengaruh ESG dan *CEO Gender* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Secara khusus, penelitian ini menambah wawasan untuk perusahaan di Indonesia yang masih minim kajian empiris mengenai korelasi antara ESG, CEO dan kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengayaan Studi Multidisiplin

Dengan mengintegrasikan isu keberlanjutan (ESG) dengan aspek tata kelola perusahaan, penelitian ini memberikan perspektif baru yang relevan untuk studi di bidang manajemen, keuangan, dan keberlanjutan. Pendekatan ini juga menunjukkan relevansi multidisiplin yang menjembatani teori dan praktik dalam bisnis modern.

3. Referensi Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti inovasi, budaya organisasi, atau faktor eksternal lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

- a. Memberikan wawasan strategis kepada perusahaan yang terdaftar di BEI mengenai pentingnya penerapan ESG untuk meningkatkan kinerja keuangan serta daya saing.
- b. Membantu perusahaan memahami peran CEO dalam memperkuat efektivitas penerapan ESG dan menyediakan panduan praktis untuk menyesuaikan strategi keberlanjutan berdasarkan sektor industri yang relevan.

2. Bagi Investor

Memberikan informasi yang relevan mengenai pengaruh ESG dan *CEO Gender* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat membantu

investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat berdasarkan indikator keberlanjutan yang terukur.

3. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

- a. Menyediakan bukti empiris yang mendukung kebijakan terkait ESG, *CEO Gender*, dan pelaporan keberlanjutan di Indonesia.
- b. Memberikan masukan kepada BEI dan OJK untuk mengembangkan regulasi yang lebih efektif mengenai implementasi ESG dan *CEO Gender* di perusahaan publik.

4. Bagi Masyarakat Umum

- a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan (ESG) dan *CEO Gender* sebagai bagian dari praktik bisnis yang bertanggung jawab.
- b. Menstimulasi masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan bisnisnya.

